

PENANGANAN PEMBELAJARAN pada ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS terutama pada TUNA DAKSA di MI NURUL HUDA SEDATI

ArdhiaRizekiAfiyah (152071200018)

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Jl. Majapahit, 666B Sidoarjo Telp. 031-8945444; Fax. 031-89493333

e-mail: **ardhearizkya@gmail.com**

ABSTRAK

Dalam tulisan ini mengungkapkan problematika anak yang berkebutuhan khusus untuk peningkatan pembelajaran yang ajarkan. Anak berkebutuhan khusus ini adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi atau fisik. Sedangkan tuna daksa sendiri adalah anak yang ada gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) penanganan guru terhadap tuna daksa; dan (2) cara pencegahan terjadinya Tuna daksa.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif . lokasi penelitian di MI NURUL HUDA Sedati dengan subjek penelitian Pembelajaran dan Tuna Daksa. Instrumen penelitian ini menggunakan observasi, wawancara mendalam.

Dari hasil kajian ini peneliti menemukan temuan substantif yaitu upaya yang dilakukan guru kelas terhadap siswa yang mempunyai kelainan (ABK) dalam meningkatkan motorik siswa dalam melakukan pembelajaran seperti menulis dll.

Kata Kunci: Penanganan Pembelajaran dan Tuna Daksa.

PENDAHUULUAN

Dunia pendidikan saat ini dituntut untuk dikembangkannya pendekatan pembelajaran sesuai dengan dinamika pendidikan Negara kita,¹ yang berakar pada UUD 45 dan UU no. 20 Tahun 2003 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman dan sesuai dengan perkembangan IPTEK.²

Pendidikan selalu menjadi sorotan banyak orang, tidak hanya dari pemegang kebijakan tetapi juga pengguna (siswa). Saat ini dan masa depan pendidikan akan menjadi tantangan yang akan terus berubah disesuaikan dengan standar Pengembangan

¹Muhammad, M., & Nurdyansyah, N. (2015). *Pendekatan Pembelajaran Sainifik*. Sidoarjo: Nizamia learning center., 41

² Nurdyansyah, N. (2016). *Developing ICT-Based Learning Model to Improve Learning Outcomes IPA of SD Fish Market in Sidoarjo*. Jurnal TEKPEM, 1(2). Terbitan 2, 929-930.

IPTEKS.³ Sebagaimana nurdyansyah juga mempertegas bahwa: “Educational process is the process of developing student’s potential until they become the heirs and the developer of nation’s culture”.⁴ Oleh karena itu Duschl mengatakan bahwa Pendidikan adalah bagian dari rekayasa sosial. Melalui komunitas, pendidikan dapat dibentuk dan diarahkan ke tujuan tertentu.⁵

Permasalahan bangsa yang semakin hari semakin pelik dengan adanya berbagai krisis multi dimensi ditambah dengan pengaruh dari arus informasi memunculkan beragam bentuk perilaku di masyarakat khususnya bagi para peserta didik.⁶ Perkembangan teknologi merupakan sesuatu yang tidak bisa kita hindari dalam kehidupan ini.⁷ Sehingga keluarga harus berperan aktif dalam mendidik anaknya sejak dini serta menguatkan pondasi karakter yang baik.⁸

Pada kenyataannya masih banyak permasalahan yang harus dihadapi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Permasalahan ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor eksternal yang berasal dari luar peserta didik, maupun faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri.⁹

Nurdyansyah meperjelas “*The education world must innovate in a whole. It means that all the devices in education system have its role and be the factors which take the important effect in successful of education system*”.¹⁰

Proses pembelajaran hendaknya berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai

³ Pandi, R., & Nurdyansyah, N. (2017). *An Evaluation of Graduate Competency in Elementary School*. Atlantis Press. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 125, 95.

⁴ Nurdyansyah, N. (2017). *Integration of Islamic Values in Elementary School*. Atlantis Press. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 125

⁵ Nurdyansyah, N., Siti, M., & Bachtiar, S. B. (2017). *Problem Solving Model with Integration Pattern: Student’s Problem Solving Capability*. Atlantis Press. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 173, 258.

⁶ Nurdyansyah, N. (2015). *Model Social Reconstruction Sebagai Pendidikan Anti-Korupsi Pada Pelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 1 Pare*. Halaqa, 14(1), 2.

⁷ Nurdyansyah, N. (2017). *Sumber Daya dalam Teknologi Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 4.

⁸ Nurdyansyah, N. (2018). *Peningkatan Moral Berbasis Islamic Math Character*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. 2.

⁹ Nurdyansyah, N., & Fitriyani, T. (2018). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Pada Madrasah Ibtidaiyah*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. 3.

¹⁰ Nurdyansyah, N., Rais, P., & Aini, Q. (2017). *The Role of Education Technology in Mathematic of Third Grade Students in MI Ma’arif Pademonegoro Sukodono*. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 1(1), November 2017, 37-46 ISSN 2579. 38.

dengan bakat dan minat peserta didik.¹¹ Proses pembelajaran harus melibatkan banyak pihak, yang diimbangi oleh perkembangan teknologi untuk mempermudah dalam tercapainya suasana tertentu dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik nyaman dalam belajar.¹² Hakikat belajar yaitu suatu proses pengarahan untuk pencapaian tujuan dengan melakukan perbuatan melalui pengalaman yang diciptakan.¹³

Bahan ajar berguna membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bagi pendidik bahan ajar digunakan untuk mengarahkan semua aktivitasnya dan yang seharusnya diajarkan kepada siswa dalam proses pembelajaran.¹⁴

Pengalaman belajar tersebut perlu adanya standarisasi penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar memerlukan sebuah pengolahan dan analisis yang akurat.¹⁵ Sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien.

A. Latar Belakang

Persepsi masyarakat biasa tentang anak kelainan fungsi anggota tubuh (anak tunadaksa) sebagai salah satu jenis anak berkelainan dalam konteks Pendidikan Luar Biasa (Pendidikan Khusus) masih dipermasalahkan. Munculnya permasalahan tersebut terkait dengan asumsi bahwa anak tunadaksa (kehilangan salah satu atau lebih fungsi anggota tubuh) pada kenyataannya banyak yang tidak mengalami kesulitan untuk meneliti tugas perkembangannya, tanpa harus masuk sekolah khusus untuk anak tunadaksa (khususnya tunadaksa ringan).

Kegiatan observasi ini merupakan kegiatan pembelajaran mata kuliah *Metodelogi Penelitian* di jurusan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Kegiatan observasi ini bertujuan agar

¹¹ Nurdyansyah, N. (2018). Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pelajaran IPA Materi Komponen Ekosistem. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. 2.

¹² Nurdyansyah, N., & Andiek, W. (2015). *Inovasi Teknologi Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia learning center, 2.

¹³ Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia learning center, 1.

¹⁴ Nurdyansyah, N. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alambagi Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

¹⁵ Nurdyansyah, N., Andiek Widodo, *Manajemen Sekolah Berbasis ICT*. (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015), 103.

mahasiswa mampu mengenal secara langsung anak-anak yang berkebutuhan khusus, terutama anak yang mengalami tunadaksa. Dengan mata kuliah ini diharapkan dapat membantu para mahasiswa sebagai calon guru dalam menerapkan pendidikan inklusif diberbagai sekolah yang diajar kelak.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak.

Orang-orang yang berkebutuhan khusus sering diolok-olok dan dikucilkan. Padahal mereka juga memiliki hak yang sama dengan orang-orang normal pada umumnya. Mereka juga mempunyai hak untuk menuntut ilmu, akan tetapi mereka tidak bisa sekolah di sekolah umum, melainkan disekolah khusus untuk orang-orang yang berkebutuhan khusus (SLB). Penelitian ini akan memberikan manfaat bagi kita agar selalu bersyukur, karena Allah SWT menciptakan kita dengan kesempurnaan. Bukan hanya itu, kita juga harus bisa menghargai mereka dengan tidak mengucilkan atau mengolok-oloknya

Tujuan penulisan penelitian ini untuk mengetahui penanganan guru terhadap tuna daksa dan cara pencecegahan terjadinya Tuna daksa.

PEMBAHASAN

A. Definisi tentang Tuna Daksa

Anak tuna daksa sering disebut juga anak cacat tubuh, cacat fisik, dan cacat ortopedi. Istilah tuna daksa berasal dari kata "tuna" yang berarti tidak memiliki anggota tubuh yang tidak sempurna. Sedangkan istilah cacat tubuh

dan cacat fisik dimaksudkan untuk menyebut anak cacat pada anggota tubuh, bukan cacat inderanya. selanjutnya cacat ortopedi terjemahan dari orthopedically handicapped. Ortopedic mempunyai hubungan dengan otot, tulang, dan persendian. Dengan demikian cacat ortopedi kelainannya terletak akibat adanya kelainan pada pusat pengatur system otot tulang dan persendian.¹

¹ Surya Mohammad, *Teori Teori Konseling*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), 24

Secara etiologis, gambaran seseorang yang di identifikasikan mengalami ketunadaksaan yaitu seseorang yang mengalami kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuh sebagai akibat dari luka, penyakit, pertumbuhan yang salah bentuk, dan akibatnya kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu mengalami penurunan.²

Secara definitive pengertian tuna daksa adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal sebagai akibat dari luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna sehingga untuk kepentingan pembelajarannya perlu layanan khusus.

Menurut Somantri pengertian Tuna daksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Tuna daksa sering juga diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri.³

Maka disimpulkan bahwa Tuna Daksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir (Pertumbuhan yang tidak Sempurna). Sehingga mengakibatkan kecacatan dan membuat anggota tubuh menjadi kehilangan fungsinya.

B. Jenis-jenis Tuna Daksa

1. Tunadaksa taraf ringan. Termasuk dalam klasifikasi ini adalah tunadaksa murni dan tunadaksa kombinasi ringan. Tunadaksa jenis ini pada umumnya hanya mengalami sedikit gangguan mental dan kecerdasannya cenderung normal. Kelompok ini lebih banyak disebabkan adanya kelainan anggota tubuh saja. Seperti lumpuh, anggota tubuh berkurang (buntung) dan cacat fisik lainnya.

² Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), 121

³ Efendi Mohammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), 114

2. Tunadaksa taraf sedang. Termasuk dalam klasifikasi ini adalah tunadaksa akibat cacat bawaan, cerebral palsy ringan dan polio ringan. Kelompok ini banyak dialami dari tuna akibat cerebral palsy (tunamental) yang disertai dengan menurunnya daya ingat walau tidak sampai jauh dibawah normal.
3. Tunadaksa taraf berat. Termasuk dalam klasifikasi ini adalah tuna akibat cerebral palsy berat dan ketunaan akibat infeksi. Pada umumnya, anak yang terkena kecacatan ini tingkat kecerdasannya tergolong dalam kelas debil, embesil dan idiot.⁴

C. Ciri-ciri Tuna Daksa

1. Ciri-ciri secara umum :
 - a) Anggota gerak tubuh kaku/lemah/lumpuh
 - b) Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna,tidak lentur/tidak terkendali)
 - c) Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/lebihh kecil dari biasanya
 - d) Terdapat cacat pada alat gerak
 - e) Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam
 - f) Kesulitan pada saat berdiri/berjalan/duduk, dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal
 - g) Hiperaktif/tidak dapat tenang
2. Ciri-ciri fisik :
 - a) Anak memiliki keterbatasan atau kekurangan dalam kesempurnaan tubuh. Misalnya tangannya putus, kakinya lumpuh atau layu, otot atau motoriknya kurang terkoordinasi dengan baik.
 - b) Anak memiliki kecerdasan normal bahkan ada yang sangat cerdas
 - c) Depresi, kemarahan dan rasa kecewa yang mendalam disertai dengan kedengkian dan permusuhan. Orang tersebut begitu susah dan frustrasi atas cacat yang dialami
 - d) Penyangkalan dan penerimaan, atau suatu keadaan emosi yang mencerminkan suatu pergumulan yang diakhiri dengan penyerahan. Ada saat-saat di mana individu tersebut menolak untuk mengakui realita cacat yang telah terjadi meskipun lambat laun ia akan menerimanya.

⁴ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang : UMM Press, 2009), h.322.

- e) Meminta dan menolak belas kasihan dari sesama. Ini adalah fase di mana individu tersebut mencoba menyesuaikan diri untuk dapat hidup dengan kondisinya yang sekarang. Ada saat-saat ia ingin tidak bergantung, ada saat-saat ia betul-betul membutuhkan bantuan sesamanya. Keseimbangan ini kadang-kadang sulit dicapai.

3. Ciri-ciri sosial:

Anak kelompok ini kurang memiliki akses pergaulan yang luas karena keterbatasan aktivitas gerakannya. Dan kadang-kadang anak menampilkan sikap marah-marah (emosi) yang berlebihan tanpa sebab yang jelas. Untuk kegiatan belajar-mengajar disekolah diperlukan alat-alat khusus penopang tubuh, misalnya kursi roda, kaki dan tangan buatan.

Pada dasarnya kelainan pada anak Tuna Daksa dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu :a) kelainan pada sistem serebral (Cerebral System), dan b) kelainan pada sistem otot dan rangka (Musculus Skeletal System).⁵

D. Faktor Penyebab Terjadinya Tuna Daksa

1. Faktor Prenatal (Sebelum kelahiran)

Kelainan fungsi anggota tubuh atau ketunadaksaan yang terjadi sebelum bayi lahir atau ketika dalam kandungan dikarenakan faktor genetik dan kerusakan pada sistem saraf pusat. Faktor yang menyebabkan bayi mengalami kelainan saat dalam kandungan adalah:

- a) Anoxia prenatal, hal ini disebabkan pemisahan bayi dari placenta, penyakit anemia, kondisin jantung yang gawat, shock, dan percobaan pengguguran kandungan atau aborsi.
- b) Gangguan metabolisme pada ibu
- c) Bayi dalam kandungan terkena radiasi

Radiasi langsung mempengaruhi sistem syaraf pusat sehingga struktur maupun fungsinya terganggu.

- d) Ibu mengalami trauma (kecelakaan)

Trauma ini dapat mempengaruhi sistem pembentukan syaraf pusat. Misalnya ibu yang jatuh dan mengakibatkan benturan keras pada

⁵ Somantri Sutjihati, *Psikologi(BandungAnak:Refika.....Aditama, 2006)*, h.123

perutnya dan secara kebetulan tepat mengenai kepala bayi maka akan mengganggu sistem syaraf pusat.

e) Infeksi atau virus yang menyerang ibu hamil sehingga mengganggu otak bayi yang dikandungnya

2. Faktor Neonatal (saat lahir)

a) Kesulitan pada kelahiran karena posisi bayi sungsang atau bentuk pinggul ibu yang terlalu kecil.

b) Pendarahan pada otak saat kelahiran.

c) Kelahiran prematur.

d) Penggunaan alat bantu kelahiran berupa tang saat mengalami kesulitan kelahiran sehingga mengganggu fungsi otak padabayi.

e) Gangguan placenta yang mengakibatkan kekurangan oksigen yang dapat mengakibatkan terjadinya anoxia.

f) Pemakaian anestasi yang melebihi ketentuan

g) Pemakaian anestasi yang berlebihan ketika proses operasi saat melahirkan dapat mempengaruhi sistem persyarafan otak bayi, sehingga otak mengalami kelainan struktur ataupun fungsi.

3. Postnatal (setelah kelahiran)

a) Faktor penyakit seperti meningitis (radang selaput otak), encephalitis (radang otak), influenza, diphteria, dan partusis.

b) Faktor kecelakaan. Misalnya kecelakaan lalu lintas, terkena benturan benda keras, terjatuh dari tempat yang berbahaya bagi tubuhnya khususnya kepala yang melindungi otak.

c) Pertumbuhan tubuh atau tulang yang tidak sempurna⁶

E. Penanganan Terhadap Tuna Daksa

Prinsip-prinsip pembelajaran yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran anak tunadaksa yaitu:

1. Pelayanan medis

2. Pelayanan pendidikan

3. Pelayanan sosial yang pada dasarnya juga tidak dapat lepas dengan prinsip rehabilitasi dan habilitasi.

⁶ Ahmadi Abu, & Supriyono Widodo, *psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 57

Habilitasi adalah usaha yang dilakukan seseorang agar anak menyadari bahwa mereka masih memiliki kemampuan atau potensi yang dapat dikembangkan meski kemampuan atau potensi tersebut terbatas.

Rehabilitasi adalah usaha yang dilakukan dalam berbagai bentuk dan cara, sedikit-demi sedikit mengembalikan kemampuan yang hilang atau belum berfungsi optimal.⁷

Cara penanganan kelainan cacat bawaan atau diperoleh 1. Cara penanganan secara umum

Dasar penanganannya adalah memperhatikan masalah medis dan masalah rehabilitasi akibat kelainan bawaan tersebut.

Pelaksanaan penanganan masalah medis dan rehabilitasi tersebut dilakukan secara dini. Agar dapat segera memperbaiki fungsi keseimbangan, duduk, berdiri, dan jalan.⁸

2. Cara penanganan khusus

a) Anggota gerak atas

Problem medis anggota gerak atas secara garis besar adalah adanya amputasi dan sisa anggota gerak berupa jari disebut phokomelia. Cara penanganan problem medis ini adalah Pemberian protesa sesuai dengan jenis amputasi.

b) Anggota gerak bawah

Problem medis utama akibat amputasi anggota gerak bawah adalah adanya kaki yang diamputasi yang fungsinya tidak sempurna. Adapun langkah penanganannya adalah: 1) Pemberian protesa anggota gerak bawah, dan 2) Jenis latihan penggunaan protesa anggota gerak bawah⁹

3. Cara penanganan masalah rehabilitasi medis anak tunadaksa akibat cacat bawaan atau diperoleh

a) Jenis masalah rehabilitasi

1) Masalah memelihara diri (ADL)

⁷ Soemantri, Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), 43

⁸ Ahmadi, Abu, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 70

⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm 52

Latihan ADL dengan menggunakan tangan saja bagi amputee anggota gerak atas perlu latihan khusus. Amputee anggota gerak atas akan diberikan latihan koordinasi gerak fungsional. Selanjutnya okupasional terapis akan melatih ADL yang lebih kompleks.

2) Masalah mobilitas

Gangguan mobilitas akan menonjol pada amputee anggota gerak bagian bawah. Makin tinggi daerah amputasinya maka makin kompleks jenis protesanya. Maka latihan mobilitas diutamakan pada posisi berdiri dari duduk sampai stabil atau sebaliknya. Setelah berdiri stabil latihan selanjutnya adalah jalan di tempat sambil mengatur posisi tegak. Akhirnya latihan jalan di tempat datar lalu latihan naik turun tangga.

3) Masalah psikologi sosial

Masalah psikologis dan sosial bagi amputee anggota gerak atas akan menyebabkan trauma psikis yang lebih sebab protesanya anggota gerak atas akan dengan mudah dilihat dibandingkan dengan protesanya anggota gerak bawah yang mudah terlindungi dengan celana panjang. Akan tetapi setelah dikompensasi dengan kemampuan pemakaian alat yang baik, seperti dengan menggunakan anggota normal maka rasa resah diri akan berkurang.¹⁰

4) Masalah pendidikan

Masalah pendidikan anak tuna daksa akibat kelainan bawaan akan mengalami hambatan oleh karena alat yang digunakan mengatasi kekurangannya berupa protesanya. Maka dari itu sikap dari pendidik anak tuna daksa akibat kelainan bawaan harus memperhatikan hal-hal berikut: Bahwa protesanya anggota gerak atas selama digunakan untuk kegiatan pendidikan gerakannya. Bahwa sebagai guru perlu memahami komponen prinsip alat protesanya, sehingga dapat mengetahui kelainan yang mungkin timbul. Bahwa sebagai seorang guru akan mampu memberikan pelajaran tentang cara-cara merawat protesanya sehingga anak dapat dinilai

¹⁰ Abu Ahmadi, *Psikologibelajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm 53

kemampuannya sebagai bagian dari pelajaran ketrampilan. Bahwa anak tuna daksa akibat cacat bawaan atau diperoleh apabila menggunakan protesa perlu diperhatikan dalam kemampuannya melaksanakan ADL atau ketrampilan lainnya.¹¹

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Ali Saukah dkk berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha menggungkapkan secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks melaluipengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen. Adapun hasil data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau sesuatu yang dapat di amati.¹² Adapun variabel bebas yang dapat dilibatkan dalam penelitian ini adalah Pembelajaran (x) dan Tuna Daksa (y) sebagai variabel terikat. Subjek penelitian ini adalah siswi kelas 1 di MI NURUL HUDA SEDATI. Dalam penelitian ini ada dua metode pengumpulan data yang akan di gunakan yaitu dengan metode Observasi dan Wawancara.

HASIL PENELITIAN

A. Identitas Siswa

Nama : Fania Naura Hafiza
Kelas : 1 (Satu)
Sekolah : MI Nurul Huda, Kalanganyar
Jenis Klamain : Perempuan

B. Ciri-Ciri Siswa

1. Suaranya pelan
2. Tangannya lemas
3. Mata juling
4. Disuruh menulis selalu keluar garis
5. Selalu memperhatikan di sekelilingnya
6. Tidak bisa diam

¹¹ Astati, *Modul 7 Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunadaksa dan Tunalaras*, (Bandung: UPI, 2009), 98

¹² Ali Sauka, dkk, *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah*, (Malang: Universitas Malang, 2000), 20

C. Deskripsi Siswa

1. Masalah yang di hadapi :
 - a. Tangannya yang masih lemas kalau menulis
 - b. Kalau di suruh membaca masih harus di pantau karna masih belum lancar dan suaranya kecil atau pelan
 - c. Dan matanya masih melihat kemana-mana
 - d. Kalau menulis selalu keluar dari garis-garis atau titik-titik yang harus di tebal
 - e. Tidak bisa menulis dengan searah selalu meloncat-loncat ke huruf yang lain
 - f. Masih suka bermain sambil belajar.
2. Faktor Penyebab :
 - a. Gen atau Keturunan

Menurut hasil pengamatan dari saya wawancara guru kelasnya, tidak hanya anak tersebut yang mengalami hal ini dari pihak keluarga ibunya ada yang mengalami penyakit tersebut, sehingga ada faktor keturunan yang menyebabkan dia memiliki kesamaan.

- b. Lingkungan

Dari hasil yang saya amati tentang siswa tersebut di sekolah yang normal ini dia selalu di kucilkan oleh temannya dan dia kurang adanya perhatian dari sekitarnya. Dan menurut guru yang saya wawancarai, anak tersebut dari keluarga yang biasa-biasa saja dan orang tuanya kurang memberi perhatian atas apa yang telah dialami oleh anaknya.

D. Cara Guru Menangani Siswa

Melihat adanya anak yang berkebutuhan khusus ini di sekolah yang normal, maka di sekolah tersebut ada kelas inklusi tersendiri bagi anak yang mengalami kekurangan. Dalam kelas inklusi ini siswa tersebut diberi penanganan khus oleh guru. Dalam pembelajaran siswa tersebut harus meremas-remas koran sampai mengecil sebelum memulai pelajaran agar tangannya tidak lemas seperti sebelumnya. Disela-sela meremas koran guru menyuruhnya berhitung dan bernyanyi huruf alphabet. Setelah meremas koran lalu bermain sebentar sambil melempar-lempar bola yang terbuat dari koran dan melakukan yang seperti diatas agar siswa tersebut giat belajar dan tidak bosan lagi.setelah melakukan semuanya lalu guru tersebut meminta siswa ini untuk menebali tulisan yang ada pada

bukunya, jika siswa tersebut keluar garis atau lompat-lompat kalau menulis, guru harus memberi tau agar tidak keluar garis dan tidak lompat-lompat kalau menulis. Diselah menulis guru mengenalkan huruf apa yang dia tulis dan siswa tersebut menirukan dengan sura yang pelan, guru langsung menyuruhnya dengan suara yang lebih keras dari sebelumnya.

E. Keberhasilan dari apa yang Guru Terapkan

Dari apa yang di terapkan guru terhadapnya lama kelamaan menimbulkan keberhasilan sedikit demi sedikit, itu telah muncul terhadap perilaku siswa tersebut, dari awalnya yang tidak bisa membaca dan memegang pensil dengan benar. Dengan strategi meremas-remas koran akhirnya siswa tersebut mulai bisa memegang pensil dan menulis meskipun masih keluar garis. Guru kalau di kelas bersamanya selalu mengutamakan siswa yang khusus agar siswa yang lain tidak mengolok-oloknya dan mengucilkannya kalau di kelas.

KESIMPULAN

Dari pembahasan makalah tersebut diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tunadaksa adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna sehingga untuk kepentingan pembelajarannya perlu layanan secara khusus. Seperti juga kondisi ketuntasan yang lain, kondisi kelainan pada fungsi anggota tubuh atau tunadaksa dapat terjadi pada saat sebelum anak lahir (prenatal), saat lahir (neonatal), dan setelah anak lahir (postnatal). Insiden kelainan fungsi anggota tubuh atau ketunadaksaan yang terjadi sebelum bayi lahir atau ketika dalam kandungan, diantaranya dikarenakan faktor genetik dan kerusakan pada system saraf pusat. Sama seperti bentuk kelainan atau ketuntasan yang lain, kelainan fungsi anggota tubuh atau tunadaksa yang dialami seseorang memiliki konsekuensi atau akibat yang hampir serupa, terutama pada aspek kejiwaan penderita, baik berefek langsung maupun tidak langsung. Jenis rehabilitasi bagi penyandang tunadaksa menurut kebutuhannya ada 3 macam, yaitu rehabilitasi medis, rehabilitasi vokasional, dan rehabilitasi psikososial.

REFERENCES

- Abu Ahmadi. 2008. Psikologi Belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. 2008. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali Sauka, dkk. 2000. Pedoman Penelitian Karya Ilmiah. Malang: Universitas Malang.
- Alwisol. 2009. Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Press.
- Astati. 2009. Modul 7 Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunadaksa dan Tunalaras. Bandung: UPI.
Bumi Aksara.
- Efendi Mohammad. 2008. Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta:
- Muhammad, M., & Nurdyansyah, N. (2015). Pendekatan Pembelajaran Saintifik. Sidoarjo: Nizamia learning center.
- Nurdyansyah, N. (2015). Model Social Reconstruction Sebagai Pendidikan Anti-Korupsi Pada Pelajaran Tematik di Madrasah Ibtida'iyah Muhammadiyah 1 Pare. Halaqa, 14(1).
- Nurdyansyah, N. (2016). Developing ICT-Based Learning Model to Improve Learning Outcomes IPA of SD Fish Market in Sidoarjo. Jurnal TEKPEN, 1(2).
- Nurdyansyah, N. (2017). Integration of Islamic Values in Elementary School. Atlantis Press. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 125
- Nurdyansyah, N. (2017). Sumber Daya dalam Teknologi Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Nurdyansyah, N. (2018). Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pelajaran IPA Materi Komponen Ekosistem. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Nurdyansyah, N. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alambagi Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Nurdyansyah, N. (2018). Peningkatan Moral Berbasis Islamic Math Character. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Nurdyansyah, N., & Andiek, W. (2015). Inovasi Teknologi Pembelajaran. Sidoarjo: Nizamia learning center.
- Nurdyansyah, N., & Andiek, W. (2017). Manajemen Sekolah Berbasis ICT. Sidoarjo: Nizamia learning center.

- Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013. Sidoarjo: Nizamia learning center.
- Nurdyansyah, N., & Fitriyani, T. (2018). Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Pada Madrasah Ibtidaiyah. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Nurdyansyah, N., Rais, P., & Aini, Q. (2017). The Role of Education Technology in Mathematic of Third Grade Students in MI Ma'arif Pademonegoro Sukodono. Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School, 1(1), 37-46.
- Nurdyansyah, N., Siti, M., & Bachtiar, S. B. (2017). Problem Solving Model with Integration Pattern: Student's Problem Solving Capability. Atlantis Press. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 173
- Pandi, R., & Nurdyansyah, N. (2017). An Evaluation of Graduate Competency in Elementary School. Atlantis Press. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 125
- Soemantri, Sutjihati. 1996. Psikologi Anak Luar Biasa. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Somantri Sutjihati. 2006. Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: Refika Aditama.
- Ahmadi Abu, & Supriyono Widodo. 2004. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surya Mohammad. 2003. Teori Teori Konseling. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Sutjihati Somantri. 2006. Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: Refika Aditama.